

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Pendidikan Agama Kristen

PAK adalah sebuah tahap pembelajaran yang fokusnya terhadap doktrin, nilai dan praktik agama Kristen dengan melibatkan pengembangan kompetensi dan kreativitas untuk para guru PAK pada saat menyampaikan pembelajaran materi agama Kristen utamanya pada pendidikan formal di sekolah, pendidikan lingkungannya tidak hanya sebatas mengenai pengetahuan teologis, namun cakupannya juga mengenai pengembangan spiritual dan moral. Secara *etimologis*, istilah pendidikan asal mulanya adalah pada kata latin "*ducere*" dengan definisi membimbing.⁹

Thomas Groome mendapatkan bahwa pendidikan didefinisikan sebagai usaha yang individu dilakukan secara sistematis serta berkelanjutan dalam membangkitkan, mewariskan dan mendapatkan pengetahuan sikap, keterampilan nilai serta kepekaan.¹⁰ Menurut Hope S. Antone, cakupan dari hal ini adalah tentang persiapan yang dilakukan dengan sengaja, rencana yang tulus serta kepekaan yang tinggi lewat para pembimbing serta fasilitator pendidikan agama. Pendidikan berarti suatu tindakan atau tahap membimbing individu keluar dari kondisi yang tidak baik menuju ke yang lebih baik melalui cara membimbing orang tersebut untuk memahami serta

⁹Doni Koesoma, *Pendidikan Karakter: strategi mendidik Anak di Zaman global*, Jakarta 2007, 53

¹⁰Thomas H. Groome, *Christian Religious Education PAK*, Jakarta 2010, 14

mengimplementasikan ajaran Kristiani pada kehidupannya. Tujuan Pendidikan Agama Kristen¹¹

PAK memiliki tujuan sebagai usaha dalam membantu peserta didik agar berkembang dan bertumbuh menggapai kepribadian yang direpresentasikan sebagai manusia merupakan gambar Allah.¹² PAK bertujuan untuk menyampaikan pesan tentang keselamatan yang diberikan melalui Yesus Kristus, dengan harapan peserta didik akan memahami dan menghayati hal tersebut dalam pengembangan diri dan perubahan sikap mereka.¹³ Sebagai seorang pendidik yang berdedikasi, penting bagi seorang guru untuk secara konsisten memberikan dukungan kepada orang tua siswa dalam mendorong perkembangan pendidikan keimanan Kristen.

1. Fungsi dan Manfaat PAK

Fungsi PAK ialah menolong manusia supaya bertumbuh iman dan takwa terhadap Tuhan dan manusia tersebut juga memiliki akhlak yang mulia hingga bisa menjaga dan merawat kerukunan serta kedamaian hubungan terhadap sesama manusia.¹⁴ PAK juga bermanfaat dalam menanamkan pemahaman mengenai Allah serta karya Allah

¹¹ Hope S. Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan kemajuan dalam Pendidikan Agama* (Jakarta, Gunung Mulia, 2010), 135

¹² Weinata Sairin, *Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia antara Konseptual dan Operasional*, (Jakarta BPK Gunung Mulia, 2006), 110.

¹³ Prayato, revitalisasi PAK di Sekolah Sebagai Upaya Meningkatkan Moralitas Anak Didik: *Jurnal Masalah Pastoral vol 2.2018*

¹⁴ Thomas Groome, *Christian Religious Education: PAK*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2010), 10.

terhadap para siswa supaya siswa bisa menghayati dan mengamalkan fungsi dan tujuan dari pendidikan agama.

B. Upaya Penanaman Nilai-Nilai Kristiani bagi Pencegahan Pernikahan Dini

Diperlukan dalam kehidupan ini yaitu nilai pada setiap sikap dan perilaku untuk melakoni kehidupan di mana setiap orang maupun kelompok masyarakat mempunyai iman dan nilai mereka sendiri. Kondisi ini relevan terhadap firman yang tertuang dalam amsal 22:6 "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari padajalan itu" Teori kognitif menekankan pemahaman dan pengembangan siswa, dalam konteks Pendidikan Agama Kristen teori ini mengajarkan siswa untuk memahami konsep-konsep kristen seperti iman, kasih dan pengampunan, dengan pendekatan pengalaman Religius pendekatan ini menekankan pengalaman langsung dengan nilai-nilai Kristen melalui doa, ibadah, dan pelayanan pendekatan ini mengintegrasikan nilai-nilai kristen kedalam seluruh kurikulum bukan hanya pada mata pelajaran agama. Misalnya nilai-nilai kasih, dan keadilan dapat diterapkan dalam pelajaran ilmu pengetahuan alam. Siswa diajak untuk merasakan dan menghayati nilai-nilai tersebut Menurut Rismawati (2022) Upaya dalam menumbuhkan nilai Kristiani pada kehidupan remaja bagi pencegahan pernikahan dini dengan cara Memberikan teladan tentang iman kristiani dan nilai-nilai kebenaran mulai dalam tindakan dan ucapan,

Mendorong remaja untuk rajin bersekutu membaca Alkitab mengikuti komunitas rohani serta rajin beribadah, Serta membimbing anak untuk pembinaan rohani.¹⁵

C. Cara menanamkan Nilai-nilai Kristiani

Cara menanamkan nilai-nilai kristiani kepada anak remaja yang pertama melalui contoh dan teladan dalam kehidupan sehari-hari, tunjukkan bagaimana nilai kristiani diterapkan dalam tindakan dan sikap, kedua transparansi atau diskusi terbuka ajak mereka berbicara tentang isu-isu moral etika, diskusikan bagaimana nilai-nilai kristiani dapat membantu mereka mengambil keputusan yang baik, mengakui kesalahan dan berusaha memperbaikinya, ketiga melalui pembinaan Rohani dengan menyediakan bahan-bahan seperti buku renungan remaja, dan memberikan argumntasi yang jelas terhadap hal yang dipebolehkan atau dilarang.¹⁶

Nilai-nilai kristiani hendaknya diajarkan dan disosialisasikan agar semakin banyak orang yang benar-benar mengerti tentang pentingnya memahami dan menerapkan nilai-nilai kristiani itu, Dengan demikian nilai-nilai kristiani itu ditanamkan pada semua peserta didik sehingga mereka dapat mengaplikasikan nilai-nilai itu dalam kehidupannya, adapun agen-agen penanaman nilai itu adalah keluarga, sekolah, gereja, dan masyarakat, nilai yang sudah ada akan dijaga, dipertahankan, dan diaplikasikan,

¹⁵Rismawati, *PAK terbentuknya nilai-nilai iman Kristiani* (Azka pustaka, 2022) 68.

¹⁶ Petrus F. Setiadarma, *Menanamkan Nilai-Nilai Kristiani kepada anank Remaja*, 2017 (Blog MORELORD)

sementara yang menjadi penjaga nilai-nilai itu adalah para orang tua, para pendidik, para tokoh gereja dan para tokoh masyarakat.¹⁷

Pada kehidupan remaja merupakan hal yang penting untuk menanamkan nilai Kristiani pada kehidupannya. Melalui penanaman nilai Kristiani tersebut terhadap remaja dan anak sehingga kedepan mereka akan mempunyai rasa takut terhadap Tuhan dan bisa membentuk karakter anak dengan baik supaya dalam kehidupannya para anak dan remaja mempunyai pedoman norma dan hidup yang baik relevan terhadap firman Tuhan.

Menurut Thomas Edison dalam menanamkan nilai-nilai kristiani dalam pembelajaran cara menerapkan pendidikan nilai itu ialah melalui keteladanan para pendidik (guru), terutama keteladanan dalam perkataan, tingkah laku, dan kedisiplinan para pendidik. Selain itu, pendidikan nilai kristiani juga dapat diintegrasikan kedalam semua mata pelajaran di sekolah. Misalnya nilai kejujuran dapat diajarkan kepada peserta didik tidak menyontek atau bekerja sama dalam menghadapi ulangan atau ujian. Nilai kedisiplinan diajarkan terhadap siswa yaitu dengan menyuruh mereka untuk tepat waktu datang ke sekolah dan tidak boleh terlambat. Nilai kehlembutan diajarkan agar peserta didik tidak bertindak dan tidak boleh terlambat kasar. Nilai kesabaran diajarkan agar peserta didik tidak lekas marah, atau putus asa. Dalam hal tentu nilai kerja sama diajarkan agar

¹⁷Thomas F. Edison, Pendidikan Nilai-nilai Kristiani. Menabur Norma Menuai Nilai, Jakarta 2018,hal 93.

peserta didik dapat saling menolong dan saling memerhatikan. Nilai ketaatan diajarkan agar peserta didik taat pada tertib sekolah.¹⁸

Pendidikan nilai kristiani akan mempengaruhi sikap seseorang seperti yang dijelaskan sebelumnya, pendidikan nilai senantiasa mengarah pada kebaikan, kehidupan yang beradab, serta mengutamakan kebenaran, kejujuran, dan sebagainya, pendidikan nilai kristiani menaruh harapan yang sangat besar untuk memberi kontribusi positif dalam pembentukan sikap seorang anak, bentuk sikap yang diharapkan antara lain adalah hidup benar, lemah lembut, bertanggung jawab, sabar, setia serta menghindari perselisihan, pertengkaran dan permusuhan.¹⁹ Dengan cara ini siswa dapat membangun karakter yang kuat sesuai dengan nilai Kristiani pada penerapannya untuk kehidupan mereka setiap hari.

D. Analisis Pembelajaran PAK dalam Upaya Penanaman Nilai-Nilai Kristiani

Teori Progresivisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen memiliki signifikansi besar dalam membentuk pendekatan pembelajaran yang lebih berorientasi pada pengalaman, pemahaman mendalam, dan penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip progresivisme, pembelajaran agama Kristen dapat menjadi lebih relevan, berdampak, dan menumbuhkan koneksi yang

¹⁸Thomas F. Edison, Pendidikan Nilai-nilai Kristiani. Menabur Norma Menuai Nilai, Jakarta 2018,hal 93,108.

lebih erat antara ajaran agama dan pengalaman nyata siswa (Yuaneti 2021, p. 10-21).²⁰

Pertama-tama, pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman membawa ajaran agama Kristen menjadi lebih hidup dan terasa oleh siswa. Melalui aktivitas yang melibatkan pengalaman langsung, seperti simulasi atau proyek praktis, siswa dapat merasakan nilai-nilai Kristen dalam konteks yang bermakna. Hal ini membantu mereka menginternalisasi ajaran agama dan melihat relevansi serta penerapan dalam situasi sehari-hari.

Kedua, fokus pada belajar aktif dan kolaboratif dalam Teori Progresivisme dapat menghidupkan suasana interaktif dalam pembelajaran agama Kristen. Diskusi kelompok tentang isu-isu moral, refleksi bersama, dan kegiatan pelayanan sosial dapat mendorong siswa untuk berdialog dan berbagi pandangan tentang ajaran-ajaran agama. Ini membangun pemahaman kolektif dan memperkaya perspektif siswa terhadap aspek moral dan etika dalam kehidupan. Pembelajaran kontekstual, sebagai implikasi progresivisme, menghubungkan ajaran agama Kristen dengan pengalaman siswa. Guru dapat merancang pembelajaran yang memungkinkan siswa mengaplikasikan nilai-nilai Kristen dalam pengambilan keputusan, mengatasi konflik, dan berperan dalam masyarakat. Ini membantu siswa memahami bagaimana keyakinan mereka berdampak dalam setiap aspek kehidupan (Musta'in 2016, p. 25-43). Guru dapat menjadi contoh peran

²⁰ Novarita dkk, *Jurnal Pendidikan dan keguruan*, vol 1 No 6, 2023 hal 537-538

model dalam membimbing siswa dalam pengembangan sikap, perilaku, dan moralitas yang sesuai dengan ajaran agama. Penggunaan pendekatan pembelajaran berbasis masalah dalam pendidikan agama Kristen dapat membantu siswa menghadapi dilema moral yang kompleks dan mendorong pemikiran kritis. Dengan mengajukan masalah-masalah yang berkaitan dengan isu-isu moral dalam agama, siswa diajak untuk berpikir kritis, menganalisis konsep-konsep agama, dan merancang solusi berdasarkan pemahaman mereka.

Terakhir, pengembangan keterampilan kritis dalam Teori Progresivisme sangat relevan dalam konteks pembelajaran agama Kristen. Siswa diajak untuk menganalisis teks-teks suci, menilai argumen moral, dan memahami implikasi nilai-nilai Kristen dalam situasi nyata. Ini membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir analitis, reflektif, dan evaluatif yang penting dalam memahami dan menerapkan ajaran agama dengan lebih mendalam (Ratnasari 2023).²¹

Dengan demikian, implikasi Teori Progresivisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen membuka pintu bagi pendekatan pembelajaran yang lebih dinamis, relevan, dan memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman spiritual, moral, dan keterampilan kritis. Melalui pendekatan ini, siswa dapat mengalami ajaran agama Kristen dalam

²¹ *Ibid* 539

konteks nyata, menjadikannya lebih bermakna dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

E. Nilai-Nilai Kristiani dalam Pendidikan Agama Kristen

Nilai kristiani dianggap sebagai sesuatu yang berharga bagi manusia, serta memiliki tingkat kepentingannya yang tinggi, pendidikan nilai kristiani juga diperlukan sebagai penyadaran terhadap nilai-nilai kehidupan yang memberi arahan, tuntunan dan bimbingan dalam berpikir dan bertindak, pendidikan nilai kristiani memberi acuan dan petunjuk ke masa depan yang lebih cerah dan lebih baik²². Pendidikan nilai kristiani menjadi penuntun dalam berbicara pedoman dalam bekerja, dan bergaul.

1. Pengertian Nilai Kristiani

Menurut pandangan Sumatri, nilai adalah sebuah hal yang terinternalisasi pada diri manusia dan dijadikan dasar untuk prinsip moral yang mencerminkan keindahan dan integritas hati.²³ prinsip-prinsip kekristenan tercermin pada ajaran yang tertuang di Alkitab, baik itu di Perjanjian Lama atau di Perjanjian Baru. Ini merupakan nilai yang dijadikan identitas utama agama Kristen.²⁴ Nilai dianggap sebagai suatu aspek yang penting dan bernilai dalam kehidupan manusia. Aspek-aspek sikap dan perilaku ini mencerminkan standar nilai-nilai Kristen

²²Thomas F. Edison, Pendidikan Nilai-nilai Kristiani. Menabur Norma Menuai Nilai, Jakarta 2018,hal 90

²³Heri Gunawan, pendidikan karakter (konsep dan implementasi), Bandung Alfabeta, 2012 ,31

²⁴Thomas F. Edison, Pendidikan Nilai-nilai Kristiani. Menabur Norma Menuai Nilai: *jurnal PAUD* .2021

yang telah dijelaskan oleh Allah dalam kitab suci. *Lorens Bagus* mengemukakan pandangan tentang Nilai salah satunya yaitu nilai bahasa dalam bahasa Inggris nilai dikenal sebagai (*value*) asalnya adalah dari kata *valere*, yang definisinya adalah berdaya, berguna kuat dan berlaku. Nilai berarti suatu yang berguna dalam kehidupan dan mampu memberi pengaruh positif kepada seseorang dan mempunyai daya kuat untuk membangun serta membawa kebaikan untuk umum.²⁵ Nilai yang bersumber dari ajaran Kristen memiliki peran yang penting pada kehidupan setiap individu dan memberi manfaat yang berharga dan besar pada interaksi sosial. Ajaran Kristen dalam Alkitab sejalan dengan nilai kekudusan (Luk1:49), kekudusan yang harus dihadapi dalam kekristenan.²⁶ .Kekudusan diartikan sebagai sifat Allah yang kudus, umat beriman diharapkan hidup dalam kekudusan dengan mengikuti ajaran dan Kristiani.

2. Fungsi Nilai-Nilai Kristiani

Fungsi nilai kristiani yaitu sebagai pedoman tingkah laku manusia dalam hidup. Nilai-nilai kristiani tidak hanya menyadarkan akan pentingnya kehidupan yang cerah pada masa depan tetapi juga menanamkan berbagai nilai kehidupan apabila dipraktikkan akan melapangkan jalan menuju hidup yang berkelimpahan. Nilai-nilai

²⁵*Ibid* 25-26

²⁶Thomas, Pendidikan Nilai-nilai Kristiani Menabur Norma Menuai Nilai, Jakarta 2018, 47

kristiani memberi pemahaman tentang signifikansi dalam merasakan, memahami, dan selalu melaksanakan kehendak Tuhan sebagai sumber kehidupan.²⁷ Nilai-nilai kristiani merupakan wadah dari nilai-nilai hidup, moralitas, kebajikan, karakter mulia, mengasihi, disiplin, jujur, , kasih, kesetiaan.

Guru PAK merasa terdorong dalam menyampaikan pengajaran mengenai nilai kekristenan kepada siswa melalui contoh atau teladan dari kehidupan seorang guru. Peran seorang guru sebagai pembina dan pembimbing membutuhkan sikap yang baik kepada siswa serta orang yang lain. Selain daripada itu, seorang guru PAK mempunyai tanggung jawab profesional dalam membimbing siswa menuju pembentukan nilai-nilai kehidupan yang positif. Dengan demikian seorang pendidik harus terus mengupayakan pertumbuhan dirinya dengan menambahkan pengetahuan, kesalehan, serta kasih kepada imannya.²⁸ Nilai-nilai Kristen berkembang dengan membangun hubungan yang erat dengan Tuhan melalui berbagai aktivitas seperti beribadah, berdoa, dan merenungkan ajaran-ajaran-Nya yang terdapat dalam kitab suci.²⁹ Penting untuk terus meneguhkan prinsip-prinsip kristiani di lingkungan masyarakat, termasuk di dalam keluarga, lembaga pendidikan, dan gereja. Sekolah memiliki peran penting sebagai tempat

²⁷*Ibid* 49

²⁸Binsen s. Sidjabat, Pendidikan Kristen konteks sekolah.²⁷

²⁹Pendidikan Nilai-nilai Kristen dalam membangun budaya yang menghormati keberagaman bagi masyarakat plural, *jurnal Didache of Chistian education* vol 3. No 1.7

di mana siswa menghabiskan sebagian besar waktunya, oleh karena itu, guru-guru PAK perlu memperoleh pemahaman yang kuat tentang iman serta nilai spiritual pada kehidupan bermasyarakat. Mereka tidak hanya berperan menjadi guru dan contoh yang baik bagi siswa, tetapi juga sebagai pembimbing yang memperhatikan perkembangan rohani siswa serta guru dari Alkitab.

F. Nilai-nilai Kristiani dalam Pembelajaran PAK

Tujuan nilai kristiani dalam pembelajaran PAK menurut Lorraine ialah penekanan pada pemantapan dengan penuntutan atau bimbingan peserta didik dalam menghayati dan mempraktikkan tingkah laku serta kebiasaan yang baik dalam kehidupan mereka sehari-hari sebagai pribadi maupun sebagai tuntutan anggota masyarakat.³⁰ Sedangkan menurut pendapat Hiil (1991) pendidikan memiliki tujuan supaya siswa bisa mengamalkan dan menghayati nilai relevan terhadap keyakinan agama yang dianutnya, peserta nilai moral yang begitu penting dianutnya supaya para siswa terdidik menjadi karakter yang memiliki nilai yang fungsinya untuk mengimplementasikan pembentukan nilai terhadap siswa, menghasilkan sebuah perilaku yang memperlihatkan nilai yang dikehendaki, dan membimbing seseorang berperilaku dengan konsisten.³¹

³⁰Thomas F. Edison, Pendidikan Nilai-nilai Kristiani. Menabur Norma Menuai Nilai, Jakarta 2018,hal 68

³¹*Ibid*, 69

Maka dari itu tujuan pendidikan yaitu meliputi nilai mengenai aplikasi dalam melakukan pendidikan yang mulainya dari usaha pada penyadaran nilai terhadap siswa sampai mewujudkan perilaku yang sesungguhnya dengan nilai di kehidupan bermasyarakat.

1. Nilai Kejujuran

Hal pertama yang harus diketahui sebelum menerapkan pembentukan nilai kepada anak ialah pastikan bahwa anak tersebut mengerti apa itu nilai. Karena nilai itu banyak jenisnya anak harus diperkenalkan pada nilai yang ada misalnya diperkenalkan pada sebuah nilai yang disebut *kejujuran* hal kedua kejujuran itu harus didefinisikan, diberi contoh-contoh tindakan atau perilaku yang dikategorikan sebagai *kejujuran* yang ketiga anak diberi tahu ciri-ciri nilai yang terdapat dalam kejujuran itu misalnya, selalu bisa dipegang dalam omongannya, pekerjaan serta tindakan apa adanya tidak menambahi atau mengurangi dari keadaan sebenarnya.³² Hal seperti itulah yang diajarkan kepada anak sampai nilai kejujuran itu terbentuk dalam dirinya dan menjadi miliknya selamanya yang akan diterapkan dalam kehidupannya.

2. Nilai Kesabaran

Sabar artinya tidak lekas marah, tidak lekas patah semangat atau patah hati, dan tidak muda putus asa. Kesabaran artinya ada

³²Thomas F. Edison, Pendidikan Nilai-nilai Kristiani. Menabur Norma Menuai Nilai, Jakarta 2018,hal 68

ketenangan ada ketabahan, serta tidak emosional dalam menghadapi persoalan, lebih cermat mengambil keputusan dengan lebih bijak, lebih tenang dalam bertindak, dan lebih santun dalam berbicara. Kesabaran mengandung kekuatan yang luar biasa kesabaran dapat menghindarkan seseorang dari bertindak salah. Orang yang menguasai dirinya lebih dari orang yang membuat kota dan orang yang sabarnya melebihi daripada seorang pahlawan (Ams. 16:32).³³ Orang yang sabar dan besar pengertiannya, namun begitu cepat marah dan membesarkan kebodohan yang dimilikinya.

3. Nilai Kekudusan

Kudus artinya suci, murni, serta bersih dari segala noda dan dosa. Kudus adalah sifat Allah yang hakiki kendala kita Kudus karena Allah kita Kudus (1 petrus 1:16) dengan demikian, hidup kudus berarti menjauhi perbuatan jahat, kecurangan, serta tidak mencuri merebut hak atau milik orang lain dan sebagainya. Nilai kekudusan mengisahkan Yusuf yang tinggal di rumah Potifar, Potifar adalah seorang pegawai tinggi dan kaya tentu istrinya pun tidak sembarangan ia pasti cantik namun bahannya perempuan itu sangat agresif terhadap Yusuf ia berusaha menggoda dan mengajak Yusuf selingkuh, namun Yusuf tetap kokoh ia tetap menjaga kekudusan dirinya ia tidak melayani istri Potifar

³³*Ibid*, 69

yang bernafsu untuk berzina dengannya. Kekuatan nilai kekudusan yang telah menyelamatkan jiwa Yusuf mengangkat dirinya bahkan sampai menjadi penguasa di Mesir.

G. Pembelajaran Pencegahan Pernikahan Dini

Menurut Wijaya 2020 supaya mencegah timbulnya pernikahan dini melalui menaikkan kualitas dari pendidikan yang terhubung untuk mencegah adanya pernikahan usia remaja, yakni dengan cara mengajarkan, menempatkan dan menyampaikan tema tentang pernikahan dini di kelas yaitu melalui cara berceramah, tanya jawab atau bercerita mengenai dampak dan resiko pernikahan usia dini dengan waktu yang singkat, Selain itu bisa juga dilakukan dengan cara antara guru dan murid membuka forum diskusi atau konseling yang isinya yaitu memberikan pemahaman seputar tentang pernikahan dini.³⁴

Langkah-langkah dalam pembelajaran yang dapat diambil untuk mencegah pernikahan dini dengan mengajarkan anak tentang pentingnya pendidikan dan karir sebelum menikah dapat membantu remaja memahami konsekuensi dari pernikahan dini, pemberdayaan dan pendidikan pada remaja begitu krusial untuk mencegah timbulnya sebuah kondisi pernikahan dini. Dengan memberikan pendidikan yang memadai dan memastikan bahwa remaja memiliki akses ke informasi yang benar kita dapat membantu

³⁴Tina Sunita ,dkk. *kesehatan reproduksi bagi Remaja*, NEM 2024, 20.

mereka supaya bisa memutuskan kehidupan mereka ke depan yang lebih baik.

H. Dasar Alkitab tentang pernikahan Dini

Alkitab tidak menetapkan persyaratan usia tertentu bagi seorang untuk menikah, kedewasaan fisik adalah suatu keharusan, tetapi kapan seorang gadis mencapai kedewasaan bisa berbeda-beda. Konteks pernikahan dalam Perjanjian Lama Kejadian 2:24 menyatakan “Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan Ayahnya dan Ibunya dan bersatu dengan Istrinya” dalam konteks ini laki-laki dewasa yang menikah dianjurkan untuk meninggalkan orangtuanya dan bersatu dengan istrinya untuk membentuk keluarga baru yang harmonis dan saling mendukung. Perjanjian Baru bahkan tidak banyak bicara tentang usia menikah, Namun ada petunjuk – petunjuk dalam bahasa Yunani perjanjian Baru yang serupa dengan petunjuk dalam bahasa ibrani misalnya Hyperakmos diterjemakan sebagai “Melewati masa mudanya” Dimasukkannya kata Paulus dengan jelas menunjukkan bahwa usia untuk menikah adalah setelah masa pubertas, ketika seorang sudah dewasa, Namun kitab suci tidak menetapkan usia pasti untuk menikah dalam Markus 5:41-42 anak berusia 12 tahun masih merupakan anak remaja dan jelas belum siap untuk menikah. Seperti banyak isu lainnya, usia yang tepat untuk menikah mempunyai komponen budaya yang tidak secara spesifik dikesampingkan oleh Alkitab. Apa yang

dimaksud usia yang pantas untuk menikah yaitu berbeda dari budaya satu terhadap budaya lain dan masih berada dalam batas-batas perilaku yang sesuai dengan Alkitab. Bukti Alkitab menunjukkan bahwa seorang harus sudah dewasa untuk menikah, dia harus cukup dewasa secara fisik untuk seksualitas dan melahirkan anak meskipun Alkitab tidak menentukan usia minimum untuk menikah.

I. Pernikahan Dini

Dalam UU Perkawinan tahun 1974, dalam melangsungkan pernikahan usia minimal yaitu pada pengantin pria adalah 19 tahun dan perempuan yaitu 16 tahun. Hal tersebut merupakan dasar hukum bagi semua warga Indonesia yang ingin melangsungkan pernikahan.³⁵ Penetapan undang-undang mengenai pernikahan melibatkan proses panjang serta berbagai pertimbangan, seperti aspek psikologis, fisik, dan mental dari kedua calon pengantin.

Dalam bidang kedokteran, ditemukan bahwa pernikahan dini memiliki dampak negatif terhadap kesehatan ibu. Kehamilan pada usia muda meningkatkan risiko kesehatan bagi calon ibu dan anak, termasuk resiko kematian yang lebih dominan. Dalam pandangan sosiologi Selain itu pernikahan dini juga bisa mempengaruhi dinamika keluarga di masa depan, dengan potensi terjadinya ketidakstabilan emosional dan kurangnya

³⁵Imelda Martinelli, *Landasan Teori Kecakapan bertindak Dalam Hukum Perkawinan*, Publica Indonesia (Jakarta 611,2022), 94

kematangan mental pada pasangan tersebut.³⁶ Pernikahan dini merujuk pada pernikahan yang terjadi sebelum individu mencapai kematangan yang cukup untuk mengelola kehidupan rumah tangga secara efektif. Bagi remaja yang tidak menghiraukan aturan untuk menikah dengan batas minimal usia 20 tahun maka mereka cenderung tidak mempunyai pengetahuan dan pandangan yang bagus terhadap bagaimana menjadi seorang istri atau ibu serta Bagaimana melangsungkan peran sebagai kepala rumah tangga atau bapak dalam keluarga.³⁷ Kekurangan kesiapan yang dimiliki oleh para remaja dalam menghadapi pernikahan dapat menyebabkan berbagai kesulitan dalam menjalani kehidupan berumah tangga, karena keputusan mereka untuk menikah tidak didasari oleh kesiapan yang memadai.³⁸ Menurut Riyandi, pernikahan usia dini merujuk pada sebuah hubungan perkawinan yang tidak sesuai standar dari ketetapan pemerintah. Pada usia tersebut, seseorang dianggap belum cukup matang secara emosional untuk menjalani pernikahan yang seharusnya memerlukan tingkat kematangan yang lebih tinggi.

1. Faktor Pendorong Pernikahan Dini

Banyak faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya pernikahan usia dini diantaranya adalah terkait dengan ekonomi rendahnya tingkat

³⁶Catur yunianto, *pernikahan dini dalam perspektif hukum perkawinan*, Nusamedia 2013, 7-8

³⁷Achmad Muhlis, *Hukum Kawin Paksa di Bawah Umur*, Surabaya 2019,84.

³⁸Fadlyana , Pernikahan usia dini dan permasalahannya. *Jurnal sari pediatri vol 2 no 136-140*

pendidikan, budaya dan adat, kemauan individu dan praktik pergaulan bebas.

a. Faktor Ekonomi.

Kendala finansial adalah salah satu diantara alasan terjadinya fenomena pernikahan usia muda. Kendala finansial membuat keluarga cenderung mengalami kesulitan ekonomi dalam mempertimbangkan pernikahan anak-anak mereka pada usia yang masih sangat dini. Dalam situasi di mana orang tua mengalami kesulitan finansial, mereka mungkin memutuskan untuk menikahkan putri mereka lebih awal sebagai upaya untuk mengurangi beban keuangan keluarga.³⁹ Pengikatan pernikahan ini diharapkan dapat memberikan solusi terhadap tantangan finansial yang dihadapi oleh keluarga, dengan harapan dapat meredakan beban ekonomi dan mengurangi tekanan yang dirasakan dalam lingkungan keluarga.⁴⁰

b. Faktor Pendidikan

Pendidikan remaja memengaruhi kejadian pernikahan dini secara langsung. Kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh remaja perempuan tentang pernikahan dini berkontribusi pada peningkatan jumlah pernikahan tersebut. Proses pendidikan, yang

³⁹<https://jurnal.2820/1387>

⁴⁰Mubasyaroh. *Analisis faktor penyebab pernikahan dini dan dampaknya bagi pelakunya*. Edu Publisser, 2008, 16-17

merupakan upaya untuk membentuk sikap dan perilaku individu atau kelompok, dapat mempengaruhi kecenderungan pergaulan bebas pada remaja dengan tingkat pendidikan rendah. Agustini (2019) menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang rendah bisa memicu timbulnya pergaulan bebas, utamanya bagi remaja yang mempunyai waktu luang banyak dan seharusnya dihabiskan di lingkungan sekolah.⁴¹ Semakin rendah pendidikan yang disandang oleh remaja, semakin tinggi kemungkinannya untuk terlibat dalam pernikahan pada usia yang masih dini. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kegiatan atau aktivitas yang memadai bagi remaja dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka cenderung memilih untuk menikah pada usia yang relatif muda.⁴²

c. Kebiasaan dan Adat Istiadat

Pernikahan pada usia dini tidak dikarenakan kekhawatiran orang tua akan stigma "perawan tua" bagi anak perempuannya, yang dapat mengakibatkan mereka segera dijodohkan. Pola pikir mereka meyakini bahwa tidak ada masalah dengan menikahkan anak pada usia dini. Adat istiadat tertentu yang dianut oleh sebagian masyarakat juga turut meningkatkan angka pernikahan dini. Sebagai contoh, keyakinan bahwa tidak sopan menolak

⁴¹Dewi Puspito Sari. *faktor penyebab pernikahan dini pada Remaja putri dan upaya pencegahannya*, 2P Publisier, 2023.13

⁴²Eka Handayani, faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini pada remaja putri, *Jurnal Maternity and Naonotal*, vol 1 no 5, 2014

pinangan untuk putri di bawah usia 18 tahun dapat memaksa orang tua untuk menikahkan putri mereka. Ini karena menolak dianggap sebagai penghinaan terhadap pihak yang melamar, mendorong orang tua untuk menikahkan putri mereka. Selain itu dalam beberapa keluarga terdapat kebiasaan dan tradisi untuk menikahkan anak mereka di usia yang muda, yang secara otomatis diikuti oleh anggota keluarga lainnya.⁴³ Dengan kebiasaan adat istiadat tersebut maka begitu banyak orang tua yang akhirnya menikahkan putrinya pada usia yang masih dini.

d. Seks Bebas dan Hamil diluar Nikah

Terjadi kehamilan di luar lingkup pernikahan dikarenakan anak-anak pada melanggar aturan norma. Perkembangan teknologi yang sudah tidak imbang lagi terhadap kondisi moral untuk anak-anak yang semakin terhapus sehingga membuat anak-anak muda bisa menonton serta membaca yang tidak bermutu melalui internet tanpa adanya pengawasan yang ketat dari orang tua sehingga mendorong timbulnya seks bebas yang akhirnya menyebabkan hamil diluar nikah.⁴⁴ Pernikahan tersebut mengharuskan mereka bertanggung jawab sebagai pasangan dalam pernikahan. Selain itu, kehamilan di luar pernikahan juga menimbulkan kecemasan bagi

⁴³Juju juharia, Hubungan Pernikahan 16-20 tahun. *Jurnal kesehatan prigan* Vol 3 no 2

⁴⁴Mulyadi Fadjar, *Pemberdayaan Ekonomi stop Pernikahan dini*, Tempo publishing, 2020, 27

orang tua, yang kemudian mendorong mereka untuk menjodohkan anak-anak pada usia yang masih muda. Kekurangan pengawasan orang tua dapat menyebabkan remaja terlibat dalam aktivitas seksual tanpa pengendalian dan dapat mengakses konten internet dengan bebas.

2. Dampak Pernikahan Dini

Ada pernikahan dini mempunyai dampak yang positif maupun negatif yakni:

a. Dampak Positif

Pernikahan dini mempunyai manfaat positif, ketika dipertimbangkan dari sudut pandang keagamaan, meliputi menghindari perbuatan zina, menjauhkan diri dari pemenuhan kebutuhan seks yang menjurus tindakan seks bebas, dan bisa membantu mengurangi beban ekonomi yang sulit pada keluarga.⁴⁵ Orang tua tidak merasa terbebani dengan menikahkan anaknya dengan berkurangnya beban dalam keluarga mereka.

b. Dampak Negatif

Setianigrum (2015) menjabarkan dampak negatif perkawinan dini yakni:

1) Ditinjau dari Segi Kesehatan

⁴⁵Poltekkes Kemekes Riau *Jurnal ibu dan anak*, vol 6 nomor 2. 2018

Menjalani pernikahan pada usia muda membawa risiko besar bagi mereka yang belum siap menghadapi tanggung jawab memiliki dan merawat anak. Jika terjadi keputusan dalam melakukan aborsi yang sifatnya tidak enak maka akan menyebabkan bahaya untuk keselamatan bayi serta ibu hingga resiko terbesar yaitu timbulnya kematian.⁴⁶ Oleh karena itu, risiko yang dialami wanita dalam pernikahan dini begitu besar, baik selama kehamilan maupun saat melahirkan karena organ reproduksi belum matang sepenuhnya, yang berpotensi mengakibatkan risiko kematian baik bagi ibu maupun anak.

2) Rentan terhadap Masalah Ekonomi

Remaja yang berusia 18 tahun sering kali belum stabil secara finansial atau belum mempunyai pekerjaan yang begitu memadai karena masih rendahnya tingkat pendidikan mereka. Kondisi ini mengakibatkan mereka dalam menjalani pernikahan membutuhkan dukungan finansial dari orang tua, yang pada akhirnya meningkatkan beban tanggung jawab orang tua tersebut. Pola ini bisa terus berlanjut terhadap satu generasi yang selanjutnya, serta pada akhirnya dapat

⁴⁶Mohammad , *Indahnya Pernikahan Dini*, Jakarta 2002,177

mengakibatkan kemiskinan struktural.⁴⁷ Pengaruh ekonomi dari pernikahan pada usia dini adalah bahwa pada umumnya suami belum memiliki sumber penghasilan yang cukup untuk menyokong keluarganya karena kemungkinan besar ia belum memperoleh pekerjaan yang stabil. Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan juga merupakan faktor penghambat untuk memperoleh pekerjaan yang bagus.

3) Kematangan Psikologis

Bagi individu yang menikah pada usia dini, secara mental mereka belum matang. Pada tahap ini, mereka masih ingin mengeksplorasi kebebasan seperti teman sebaya mereka, seperti pergi ke sekolah serta bekerja tanpa harus mengemban tanggung jawab menjadi seorang orang tua atau suami. Pada masa remaja, mereka sering kali merasa tidak stabil emosinya, terkadang marah tanpa sebab yang jelas dan merasa gelisah. Konflik karena setiap individu ingin diakui oleh setiap pasangannya sangat rentan terjadi pada pernikahan dini. Selain itu, mereka juga menginginkan perhatian dan kasih sayang yang sering kali tidak terpenuhi, sehingga mudah terjadi kesalahpahaman. Pada pernikahan dini diperlukan kesabaran

⁴⁷Djamilah reni, Kartikawati .*Dampak Perkawinan Anak di Indonesia :jurnal studi pemuda* vol 3 .2014

dan tanggung jawab yang besar karena sering kali masalah yang begitu kecil bisa berkembang menjadi konflik yang serius bahkan bisa menjadi sebuah perceraian.⁴⁸ Dikarenakan remaja memiliki kematangan pemikiran yang belum stabil mengenai institusi perkawinan dan belum memiliki kemampuan untuk mengontrol diri serta emosi mereka, hal ini dapat mengakibatkan terjadinya perceraian.

⁴⁸Martini Mawardi, problematika perkawinan di bawah Umur, *Jurnal studi pemuda vol 2 no 3, 2020*